

**Jurnal Pijar**  
**Studi Manajemen dan Bisnis**

<https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/pmb>

Vol. 3 No. 1, 2024, Hal. 202 - 211

ISSN 2963-0606 (Online)

ISSN 2964-9749 (Print)

**PENERAPAN MEKANISME PEMBAYARAN QUICK RESPONSE INDONESIAN  
STANDARD (QRIS) TERHADAP OPTIMALISASI KINERJA UMKM  
LAFITEA**

**Septiningdyah Arianisari<sup>1</sup>, Akmalul Azzam<sup>2</sup>, Muhammad Mirza<sup>3</sup>, Ibnu  
Fardiansyah<sup>4</sup>**

**Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta**

**Abstrak**

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang saat ini merupakan wujud nyata dari era 4.0. Perkembangan tersebut terus jadi dan salah satunya di sistem pembayaran. Dalam mewujudkan pembayaran yang mudah, aman, dan efisien untuk pelaku UMKM. Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) terus melakukan pengembangan sistem pembayaran. Pengembangan sistem pembayaran yang ada memiliki tujuan untuk mempermudah pelaku usaha UMKM. Salah satu perkembangan tersebut adalah sistem pembayaran QRIS. Sistem pembayaran QRIS tersebut mempunyai tujuan untuk mengurangi risiko pembayaran dan meningkatkan pelayanan jasa sistem pembayaran nontunai. Tujuan penulisan ini adalah ingin mengetahui apakah penerapan sistem pembayaran nontunai (QRIS) dalam usaha Lafitea telah optimal atau tidak dan mengetahui kendala yang ada jika penerapan sistem pembayaran nontunai (QRIS) belum optimal. Dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengambilan data dilakukan dengan cara teknik wawancara pada UMKM Lafitea. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sistem pembayaran QRIS di UMKM Lafitea, jumlah konsumen yang melakukan pembayaran menggunakan QRIS, dan bagaimana proses bisnis yang dilakukan usaha UMKM Lafitea. Selanjutnya terdapat diagram proses bisnis sistem pembayaran QRIS pada UMKM Lafitea. Diagram tersebut menggambarkan bagaimana bisnis yang dilakukan UMKM Lafitea dalam menggunakan sistem pembayaran nontunai (QRIS). Hasil yang ada menunjukkan UMKM Lafitea belum secara optimal menggunakan sistem pembayaran nontunai (QRIS) dan tidak sejalan dalam menunjang sistem pembayaran secara digitalisasi.

**Kata Kunci:** UMKM, sistem pembayaran, pembayaran digital, QRIS

**Abstract**

*Current technological developments are a real manifestation of the 4.0 era. These developments continue to occur and one of them is in the payment system. In realizing easy, safe and efficient payments for MSME players. Bank Indonesia and the Indonesian Payment System Association (ASPI) continue to develop payment systems. The development of the existing payment system aims to make things easier for MSME business actors. One of these developments is the QRIS payment system. The QRIS payment system aims to reduce payment risks and improve non-cash payment system services. The purpose of this writing is to find out whether the implementation of the non-cash payment system (QRIS) in Lafitea's business is optimal or not and to find out the obstacles that exist if the implementation of the non-cash payment system (QRIS) is not optimal. In this writing, descriptive qualitative methods were used and data collection was carried out using interview techniques at Lafitea MSMEs. The interviews were conducted to find out how the QRIS payment system works at Lafitea MSMEs, the number of consumers who make payments using QRIS, and what the business processes are carried out by Lafitea MSME businesses. Next, there is a diagram of the QRIS payment system business process for Lafitea MSMEs. The diagram illustrates how Lafitea MSMEs do business using the non-cash payment system (QRIS). The existing results show that Lafitea MSMEs have not optimally used the non-cash payment system (QRIS) and are not in line with supporting a digitalized payment system.*

**Keywords:** *MSME, Payment system, Digital payment, QRIS*

Alamat Korespondensi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: akmalazzam098@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan transformasi digital saat ini sangat memudahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan tersebut melahirkan banyak inovasi baru khususnya di layanan keuangan. Kemajuan di layanan keuangan tersebut salah satunya pada sistem pembayaran. Belakangan ini ada satu istilah yang disebut dengan *cashless society*. *Cashless society* merupakan suatu revolusi teknologi finansial dimana sejalan dengan revolusi industri 4.0, serta ditunjukkan kepada mereka yang menggunakan kartu digital atau *mobile payment* untuk melakukan transaksi (Balakrishnan & Shuib, 2021). *Mobile payment* merupakan sistem pembayaran yang dilakukan menggunakan perangkat seluler. Pada tahun 2019 perkembangan *mobile payment* di Indonesia berkembang pesat. Go-Pay, Dana, OVO mendominasi dalam sistem pembayaran pada tahun tersebut. Namun, ketiga sistem pembayaran tersebut menggunakan QR Code sesuai dengan aplikasinya (Tenggino & Mauritsius, 2022). Sehingga pembayaran yang ada hanya bisa dilakukan dengan menggunakan salah satu aplikasi pembayaran dan studi juga menyebutkan bahwa sebesar 14,6% Indonesia dalam hal infrastruktur, tingkat pendapatan, dan pendidikan secara signifikan memiliki kesiapan dalam hal sistem pembayaran non tunai. Hal ini didasari oleh beberapa faktor seperti inovasi, kecocokan yang kuat, dan sosial untuk melakukan pembayaran secara non tunai (Balakrishnan & Shuib, 2021).

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan di Indonesia, pada Agustus tahun 2019 mengeluarkan peraturan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS). QRIS merupakan mekanisme sistem pembayaran secara terintegrasi dengan menggunakan QR Code. Sistem pembayaran ini dikembangkan oleh Bank Indonesia dan *Indonesian Payment System Association* (ASPI) dan ini tertuang dalam peraturan Bank Indonesia PADG No.21/18/2019 tentang penerapan standar QRIS untuk pembayaran secara internasional dengan berbasis QR (Siti Aisyah et al., 2023). Hingga Januari 2019 terdapat 42 jasa penyelenggara yang tergabung dengan penggunaan sistem pembayaran QRIS (Lonardi & Legowo, 2021). Tentunya dari tahun ke tahun akan mengalami peningkatan bagi jasa penyelenggaraan tersebut. Hal ini mempermudah masyarakat untuk melakukan pembayaran dengan menggunakan berbagai jenis aplikasi pada sistem QRIS tersebut. Tidak hanya itu per tahun 2019 penggunaan pembayaran *mobile payment* di Indonesia mencapai 390 juta transaksi dan sebanyak 56 triliun rupiah hasil dari transaksi yang ada. Pengembangan pembayaran dengan sistem QRIS ini juga sejalan dengan Bank Indonesia yaitu pada tahun 2025 akan berfokus dengan keuangan digital, digitalisasi perbankan, dan integrasi ekonomi digital keuangan nasional (Tenggino & Mauritsius, 2022). Pengembangan yang akan dilakukan oleh Bank Indonesia tentunya akan memiliki manfaat bagi masyarakat luas khususnya bagi pelaku UMKM. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah suatu usaha yang dioperasikan oleh individu atau kelompok. Para pelaku UMKM dalam hal ini memainkan peranan penting karena sebagai fasilitator transisi menuju masyarakat yang dapat memacu penciptaan lapangan pekerjaan dan mendorong perubahan dalam masyarakat majemuk (Sigcha et al., 2024). UMKM di Indonesia mempunyai kontribusi besar kepada PDB yaitu sekitar 60,34% dan menjadi pilar ekonomi di Indonesia. Jika ini terus ditingkatkan dan diperhatikan oleh pemerintah maka UMKM menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha atau ide yang dimilikinya (Al-shami et al., 2024). UMKM juga terus melakukan pengembangan usahanya termasuk dalam sistem pembayarannya. Pada saat ini UMKM mulai mengganti model pembayarannya yang dahulu menggunakan metode pembayaran secara tunai sekarang menggunakan metode sistem pembayaran QRIS. Penggunaan QRIS dalam UMKM merupakan suatu inovasi dalam mewujudkan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Tidak hanya itu pelaku UMKM juga dapat mengetahui berbagai informasi tentang kode pengguna, nominal transaksi, dan mata uang yang digunakan didalam transaksi (Gunawan et al., 2023). Dalam hal ini pembeli juga dipermudah dalam melakukan transaksinya karena pembeli hanya perlu melakukan pemindaian QR Code yang diberikan oleh penjual dan menyelesaikan transaksi pembayaran.

LAFITEA merupakan UMKM yang bergerak di bidang usaha minuman. UMKM tersebut tergerak dari seorang anak muda yang ingin mengisi waktu luangnya. Lafitea berada di Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. UMKM ini berdiri pada bulan Juli 2024 dan awalnya sistem pembayaran yang digunakan oleh UMKM tersebut hanya menggunakan sistem pembayaran tunai. Semakin

berkembangnya UMKM tersebut dan peningkatan permintaan konsumen maka sistem pembayaran yang ada juga mulai ditambahkan. Sistem pembayaran pada UMKM tersebut sudah mulai menggunakan sistem pembayaran QRIS dan sistem pembayaran melalui transfer untuk mempermudah pembayaran kepada konsumen. Perubahan sistem pembayaran yang dilakukan oleh pihak UMKM tersebut sejalan dengan tujuan Bank Indonesia yaitu digitalisasi keuangan di Indonesia. Tidak hanya itu penggunaan sistem pembayaran QRIS untuk UMKM Lafitea membantu untuk tidak tertipu dengan peredaran uang palsu, mengurangi risiko pencurian uang, dan membantu mencatat pendapatan harian dan produk yang dijual di toko (Nada et al., 2021). Tujuan dari penulisan ini adalah ingin mengetahui penerapan penggunaan sistem pembayaran QRIS dalam mengoptimalkan usahanya dan memberikan perbandingan antara dua metode pembayaran yang ada pada UMKM Lafitea.

## METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran dan mendeskripsikan karakter atau fenomena objek yang diteliti (Arimurti et al., 2023). Sumber data yang diambil adalah data primer yang berasal dari informan dalam hal ini adalah pelaku UMKM. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara yang bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi dengan cara komunikasi antara dua pihak atau lebih secara tatap muka, dengan format satu pihak menjadi pewawancara dan yang lainnya adalah orang yang diwawancarai (Cahyana et al., 2022). Setelah mendapatkan data dari wawancara kemudian data tersebut akan dianalisis dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, mempertimbangkan hal yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan (Sugiono., 2022). Untuk membantu proses analisis kami menggunakan diagram proses sistem pembayaran QRIS dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait sistem yang digunakan oleh UMKM.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Penggunaan QRIS Terhadap Pendapatan UMKM

UMKM yang ada di Indonesia merupakan usaha yang dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha dan bukan cabang dari usaha kecil, menengah, dan besar yang telah memenuhi kriteria. Salah satu UMKM yang ada saat ini adalah Lafitea. Lafitea merupakan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah yang berlokasi di Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. UMKM tersebut bergerak di usaha yang menawarkan produk-produk minuman, khususnya minuman yang lagi tren seperti es teh jumbo, *thaitea*, *matcha*, dan *boba brown sugar*. Tidak hanya menawarkan produk minuman yang tren saja, tetapi harga yang ditawarkan oleh usaha tersebut dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Sehingga masyarakat yang ada dapat menikmati minuman yang sedang tren. Harga yang terjangkau untuk semua kalangan merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki UMKM tersebut, namun dengan harga yang terjangkau konsumen bisa dapat menikmati aneka ragam *topping* yang ditawarkan juga. Topping yang ditawarkan seperti boba, oreo, dan *cheese cream* merupakan nilai lebih bagi UMKM tersebut. Lafitea dalam melakukan usahanya bisa mendapatkan omzet sebesar Rp.1.000.000 - Rp.5.000.000 dalam satu bulannya. Dalam kategori yang ada Lafitea dapat digolongkan kedalam jenis usaha mikro dengan perolehan omzet maksimal 300 juta dalam satu bulan (Kilay et al., 2022) . Kriteria UMKM yang ada di Indonesia bisa dilihat dalam tabel yang ada :

Jenis Perusahaan	Kriteria Aset (IDR)	Kriteria Omzet (IDR)
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Perusahaan Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 Juta-2,5 Miliar
Usaha Menengah	>500 Juta-10 Miliar	>2,5 Miliar-50 Miliar

**Gambar 1.** Kriteria UMKM di Indonesia  
**Sumber :** Kilay et al., (2022)

Dari gambar 1 menunjukkan bahwasannya kriteria UMKM yang ada di Indonesia terbagi menjadi tiga golongan. Dimana usaha mikro merupakan usaha yang memiliki aset maksimal Rp50 juta dengan omzet penghasilan Rp300 juta, usaha kecil memiliki kriteria aset Rp50-500 juta dengan omzet penghasilan senilai Rp300 juta – Rp2,5 miliar, dan usaha menengah memiliki kriteria aset Rp500 juta – 10 miliar dengan omzet penghasilan senilai Rp2,5 – 50 miliar. Dari data yang ada per tahun 2018, UMKM di Indonesia mencapai 64,19 juta usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 117 juta orang dan kontribusi nilai investasi sebesar 58,18% (Kilay et al., 2022). Perkembangan UMKM tentunya semakin berkembang hingga saat ini dan Lafitea menjadi salah satu UMKM yang sedang berkembang dalam mencapai tujuan pemerintah. UMKM Go-Digital adalah tujuan pemerintah pada tahun 2024 yang mempunyai target enam juta pelaku UMKM masuk ke dalam ekosistem digital setiap tahunnya dengan target UMKM sebesar 30 juta pelaku. Program digitalisasi ini bertujuan untuk mendorong daya saing pelaku usaha dan meningkatkan pendapatan para pelaku UMKM. Salah satu hal dalam digitalisasi yaitu dalam sistem pembayaran. Sistem pembayaran akan lebih banyak menggunakan sistem pembayaran nontunai sama seperti yang dilakukan usaha UMKM Lafitea.



**Gambar 2.** QR Code UMKM Lafitea  
**Sumber :** Pelaku Usaha UMKM Lafitea

Dalam menjalankan usahanya Lafitea menyediakan dua metode pembayaran utama bagi pelanggan, yaitu pembayaran tunai dan pembayaran nontunai (QRIS). Pembayaran nontunai yang dilakukan oleh pelaku UMKM merupakan wujud nyata dalam menjalankan program digitalisasi UMKM. Pembayaran yang dilakukan nontunai juga menjadi salah satu pendukung usaha Lafitea dalam bertransaksi. Hal ini dikarenakan pembayaran nontunai (QRIS) menawarkan kemudahan dan kecepatan transaksi digital tanpa kontak fisik, sesuai dengan tren pembayaran modern yang lebih praktis dan aman. Sehingga konsumen tidak perlu membawa uang dalam jumlah yang banyak untuk membeli atau melakukan transaksi di UMKM tersebut.

Walaupun sudah mengikuti tren masa kini, pembayaran tunai tetap menjadi pilihan yang populer di kalangan pelanggan yang lebih nyaman dengan transaksi langsung menggunakan uang fisik. Pembayaran ini memiliki keunggulan dalam hal kesederhanaan, dimana pelanggan dapat dengan mudah membayar sesuai dengan nominal transaksi tanpa memerlukan perangkat tambahan. Selain itu, bagi sebagian pelanggan, pembayaran tunai masih dianggap lebih aman dan lebih terkendali, terutama bagi mereka yang ingin membatasi pengeluaran harian secara lebih visual. Namun, pembayaran nontunai juga memiliki kekurangannya, karena pelaku usaha dan konsumen melakukan kontak fisik secara langsung dan pelaku usaha harus menyediakan uang kembalian. Disisi lain bagi pelanggan yang mengikuti perkembangan teknologi, pembayaran nontunai (QRIS) menawarkan kemudahan bagi pelanggan yang lebih memilih pembayaran nontunai. Dengan hanya memindai kode QR melalui aplikasi dompet digital yang terintegrasi dengan QRIS,

transaksi dapat diselesaikan dalam hitungan detik. Hal ini tidak hanya mempercepat proses pembayaran, tetapi juga mengurangi risiko kesalahan hitung atau keterlambatan transaksi akibat ketersediaan uang tunai yang terbatas. Selain itu pembayaran nontunai (QRIS) mendukung keamanan lebih tinggi karena mengurangi kontak fisik, yang sangat relevan dalam era pasca pandemi. Dengan menggunakan pembayaran nontunai (QRIS), Lafitea juga mendukung program digitalisasi pembayaran yang dirancang oleh pemerintah, sehingga semakin memperkuat ekosistem ekonomi digital di Indonesia. Kedua metode pembayaran ini memungkinkan Lafitea untuk melayani berbagai segmen pelanggan dengan kebutuhan dan preferensi yang berbeda, sambil tetap menjaga efisiensi operasional dan pengalaman pelanggan yang lebih baik.



**Gambar 3.** Fitur QRIS UMKM Lafitea  
**Sumber :** Pelaku Usaha UMKM Lafitea

Dari penggunaan sistem pembayaran QRIS pelaku usaha akan langsung terhubung dengan aplikasi QRIS tersebut. Aplikasi ini di desain untuk mempermudah para pengguna atau pelaku usaha UMKM Lafitea. Aplikasi tersebut memiliki berbagai fitur seperti riwayat transaksi yang dilakukan per hari, *settlement*, profil. Dimana fitur yang memiliki dampak positif bagi pelaku UMKM Lafitea adalah riwayat transaksi per hari dan *settlement*. Fitur itu mempermudah karena penjual tidak perlu lagi menulis penjualan pada hari tersebut. Semua yang ada sudah otomatis tercatat di dalam aplikasi QRIS Lafitea. Dengan adanya aplikasi tersebut Lafitea dapat dengan mudah mengetahui transaksi yang terjadi pada hari tersebut dan tidak ada kesalahan dalam mencatat transaksi baik dari segi nominal dan penjualan yang dilakukan. Jika hal ini dikembangkan terus maka Lafitea tidak perlu mencatat didalam buku dan menjadi solusi untuk Lafitea.

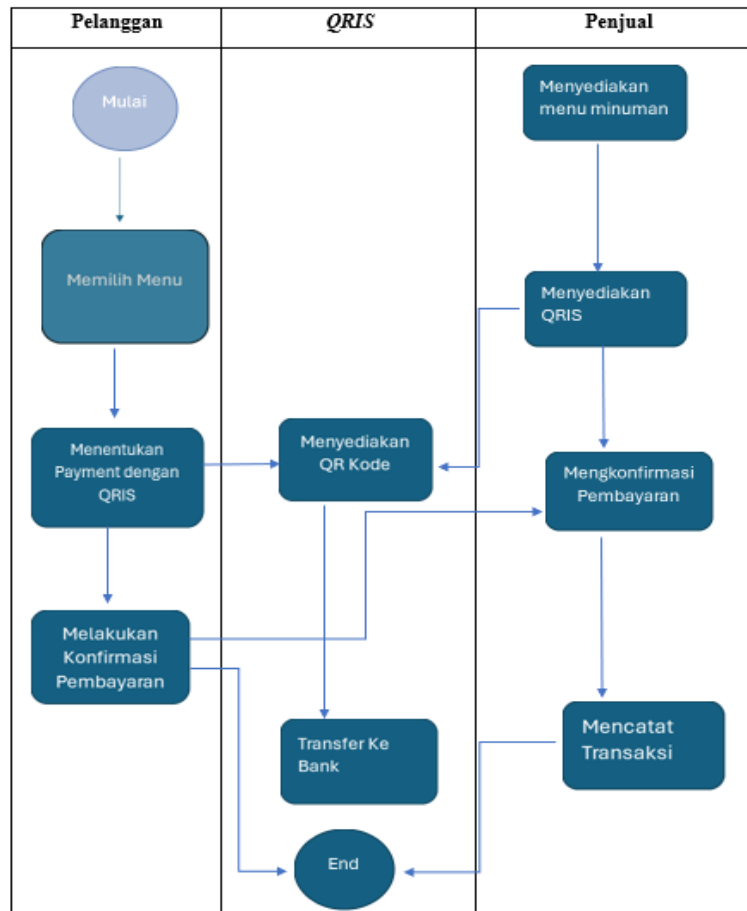
No.	Bulan	Pembayaran Dengan		Total
		Tunai	NonTunai (QRIS)	
1	Agu-24	Rp1.943.000,00	Rp58.000,00	Rp2.001.000,00
2	Sep-24	Rp1.528.500,00	Rp55.000,00	Rp 1.583.000,00

**Tabel 1.** Perbandingan Pembayaran Tunai dengan NonTunai (QRIS) di Lafitea

Berdasarkan tabel diatas usaha Lafitea masih banyak menerima pembayaran secara tunai masih menjadi dominan dalam melakukan pembayaran. Pembayaran menggunakan sistem QRIS masih ketinggalan jauh dan tidak mengalami peningkatan dalam melakukan pembayaran di usaha Lafitea dalam kurun waktu satu bulan. Hal ini menjadi kelemahan tersendiri bagi usaha Lafitea. Penyebab tidak terjadinya peningkatan konsumen untuk melakukan pembayaran dengan menggunakan sistem QRIS adalah usaha Lafitea tidak memajang kode QR di usahanya. Ini membuat para konsumen beranggapan bahwa usaha Lafitea hanya menerima pembayaran dengan sistem tunai. Pada kenyataannya sistem pembayaran yang dilakukan oleh usaha Lafitea bisa menggunakan sitem tunai dan non-tunai (QRIS). Selanjutnya hal lain yang menyebabkan usaha Lafitea tidak mengoptimalkan usahanya dalam melakukan pembayaran QRIS, karena kurangnya promosi yang dilakukan di media sosial. Usaha Lafitea hanya mempromosikan lokasi usaha saja tetapi tidak mempromosikan dengan sistem pembayarannya sistem pembayarannya. Rendahnya pengetahuan pelaku usaha UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran QRIS. Sehingga, pembayaran sistem QRIS di usaha Lafitea belum dilakukan secara optimal dan tidak sejalan dengan tujuan Bank Indonesia dalam digitalisasi dalam melakukan pembayaran. Jika ditinjau lebih jauh lagi pelaku usaha UMKM Lafitea mempunyai alasan lainnya seperti tidak bisa memegang uang secara langsung saat berjualan, karena konsumen yang melakukan pembayaran dengan sistem QRIS maka uangnya akan masuk langsung ke bank penjual dan tidak bisa dihitung secara *real time*.

#### **Diagram Proses Bisnis Sistem Pembayaran QRIS Pada UMKM Lafitea**

Diagram proses bisnis adalah suatu diagram representasi secara visual yang menggambarkan rangkaian operasi yang dilakukan suatu bisnis. Diagram ini berlandaskan teknik digaram alur yang dimana disusun dengan membuat model-model grafis dari operasi bisnis dan aktivitas-aktivitas serta menunjukkan alur urutan kerja dalam bisnis (Novian et al., 2022). Dalam kasus ini gambar diagram diatas menunjukkan alur kerja atau proses pembayaran yang dilakukan pembeli, sistem (QRIS), dan penjual. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Dimana dari pembeli dapat memiliki sistem pembayaran secara tunai dan menerima QR Code yang diberi oleh penjual. QR Code yang didapatkan oleh penjual berasal dari sistem QRIS tersebut. Setelah mendapatkan QR Code dari penjual maka selanjutnya pembeli dapat melaukan pemindaian kode untuk melakukan transaksi pembayaran dan mengkonfirmasi pembayaran kepada penjual. Hasil dari konfirmasi tersebut maka penjual akan melakukan pencatatan transaksi penjualan kedalam catatan transaksi pada hari tersebut.



**Gambar 4.** Digram Proses Bisnis Sitem Pembayaran QRIS pada UMKM Lafitea

Dalam usaha yang dilakukan diagram proses bisnis ini memiliki manfaat. Diagram tersebut dapat mempermudah tentang alur sistem pembayaran yang dilakukan konsumen untuk melakukan pembayaran menggunakan QRIS sehingga memiliki penggambaran secara terintegritas dan mendefinisikan langkah – langkah yang harus diambil sehingga mengetahui kinerja dari suatu proses dan kinerja dari usaha yang dijalankannya. Namun, masih banyak pelaku UMKM Lafitea mengetahui mengenai bagaimana sistem pembayaran khususnya pembayaran menggunakan sistem nontunai (QRIS). Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat pengetahuan mengenai sistem pembayaran menggunakan QRIS. Tidak hanya itu pelaku usaha Lafitea juga masih banyak menerima pembayaran menggunakan tunai, karena pelaku usaha Lafitea lebih menyukai konsumen dengan membayar dengan tunai. Pembayaran tunai digemari oleh pelaku UMKM tersebut karena pembayaran yang dilakukan dapat langsung diterima oleh penjual dari konsumen.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi saat ini mempermudah dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Salah satu perkembangan teknologi yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat adalah sistem pembayaran nontunai. Sistem pembayaran nontunai yang dikembangkan hingga saat ini sangat bervariasi salah satunya adalah QRIS. QRIS di desain untuk mempermudah pembayaran dengan memindai *QR Code* yang tersedia dan tidak perlu melakukan kontak fisik dengan penjual. Pemanfaatan sistem pembayaran QRIS juga dipakai oleh pelaku UMKM yaitu Lafitea. Penciptaan yang ada memiliki tujuan untuk mempermudah pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan merubah sistem pembayaran secara digitalisasi. Dalam hasil pembahasan yang ada diagram proses bisnis sistem pembayaran QRIS

menggambarkan bagaimana transaksi yang dilakukan antara konsumen dan penjual. Namun, pada UMKM Lafitea penggunaan sistem pembayaran nontunai (QRIS) belum dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan pelaku usaha tidak memajang *QR Code* dan masih rendahnya tingkat pengetahuan pelaku usaha tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang ada bahwa masih banyak konsumen yang melakukan pembayaran dengan cara tunai. Dengan demikian, penerapan sistem pembayaran nontunai menggunakan QRIS yang dilakukan oleh UMKM Lafitea belum dilakukan secara optimal dan memberi pengetahuan menggunakan sistem pembayaran QRIS oleh pelaku usaha UMKM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-shami, S. A., Damayanti, R., Adil, H., Farhi, F., & Al mamun, A. (2024). Financial and digital financial literacy through social media use towards financial inclusion among batik small enterprises in Indonesia. *Heliyon*, 10(15), e34902. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34902>
- Arimurti, T., Imroatul Fatihah, D., & Nur Endayani, A. (2023). Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Berbasis Fintech Sebagai Preferensi UMKM (Studi Fenomenologi pada UMKM Pengguna Layanan E-Wallet OVO di Kabupaten Karawang). *JURNAL MUTIARA AKUNTANSI*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.51544/jma.v8i1.3847>
- Balakrishnan, V., & Shuib, N. L. M. (2021). Drivers and inhibitors for digital payment adoption using the Cashless Society Readiness-Adoption model in Malaysia. *Technology in Society*, 65(June 2020), 101554. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101554>
- Cahyana, Y., Buana, U., Karawang, P., Ronggowaluyo, J. H. S., & Karawang, T. T. (2022). Perancangan Sistem Informasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Web Di Desa Bojongsari. *Jurnal IKRAITH-INFORMATIKA*, 6(2), 47. <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu>
- Gunawan, A., Fatikasari, A. F., & Putri, S. A. (2023). The Effect of Using Cashless (QRIS) on Daily Payment Transactions Using the Technology Acceptance Model. *Procedia Computer Science*, 227, 548–556. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.557>
- Kilay, A. L., Simamora, B. H., & Putra, D. P. (2022). The Influence of E-Payment and E-Commerce Services on Supply Chain Performance: Implications of Open Innovation and Solutions for the Digitalization of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3), 119. <https://doi.org/10.3390/joitmc8030119>
- Lonardi, H., & Legowo, N. (2021). Analysis of Factors Affecting Use Behavior of QRIS Payment System in DKI Jakarta. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(6), 3709–3728.
- Nada, D. Q., Suryaningsum, S., & Negara, H. K. S. (2021). Digitalization of the Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Payment System for MSME Development. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(3), 551–558. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1358>
- Novian, C., Idah, Y. M., Rifai, Z., & Kunci, K. (2022). PEMODELAN PROSES BISNIS PENGADAAN BARANG (STOK) MENGGUNAKAN PENDEKATAN BUSINESS PROCESS MODELLING NOTATION (BPMN) (Studi Kasus : SHM Motor Purwokerto) Abstraksi Keywords : Pendahuluan. 3(2).
- Sigcha, E., Sucozhañay, D., Siguenza-Guzman, L., & Vanegas, P. (2024). Evaluating the social performance of Ecuadorian textile MSMEs using Social Organizational Life Cycle Assessment. *Cleaner Environmental Systems*, 12(January). <https://doi.org/10.1016/j.cesys.2024.100176>
- Siti Aisyah, Nia Andriani, Niken Rahmadyah, Deby Novriansyah, Amelia Putri, & Elsa Mayori. (2023). Implementasi Teknologi Finansial Dalam Qris Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pada Sektor Umkm Di Kota Binjai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i1.925>

Tenggingo, D., & Mauritsius, T. (2022). EVALUATION OF FACTORS AFFECTING INTENTION TO USE QRIS PAYMENT TRANSACTION. *ICIC Express Letters*, 16(4).  
<https://doi.org/10.24507/icicel.16.04.343>